

Financial Distress Perusahaan Sektor *Financials* BEI 2019-2022

Dyah Woro Palupi¹⁾, Kurniawati Mutmainah^{2)*}

¹⁾²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

¹⁾dyahwp65@gmail.com, ²⁾niakurnia.m@gmail.com

*niakurnia.m@gmail.com

Diserahkan : 4 Mei 2024 | **Diterima** : 8 Mei 2024 | **Diterbitkan** : 31 Mei 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *financial indicators*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 sampai 2022 dan didapat melalui teknik pengambilan *purposive sampling* sebanyak 19 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dan diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 22. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas, profitabilitas, *operating capacity*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth*, dan *financial distress*

1. PENDAHULUAN

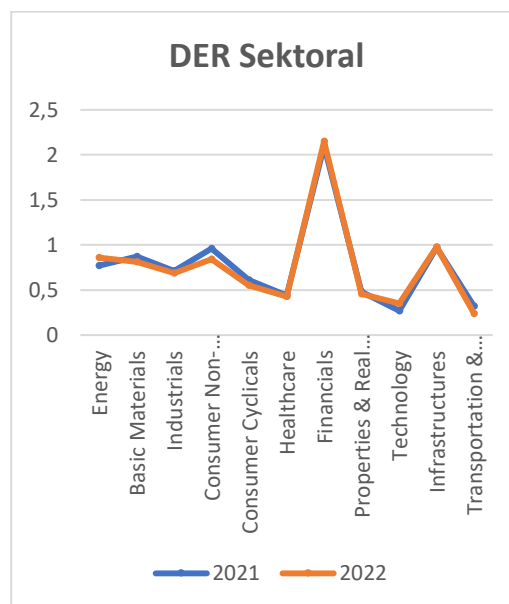
Perusahaan memainkan peran penting dalam memperluas pembangunan keuangan suatu negara. Ini terkait dengan komitmen perusahaan dalam memberikan peluang bisnis, retensi dan pembentukan aset keuangan, serta pendapatan bagi negara (Anggitarani, 2009 dalam Lestari dan Mutmainah, 2020). Menurut Nilasari dan Haryanto (2018) dalam Bramantha dan Yadnyana (2022) setiap perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap beroperasi dan mungkin tidak akan dilikuidasi. Sebenarnya, asumsi ini tidak selalu benar. Dalam perusahaan yang telah beroperasi untuk jangka waktu tertentu tidak menutup kemungkinan mengalami masalah keuangan, yang dapat menyebabkan kebangkrutan dan likuidasi.

Perusahaan sangat menghindari kebangkrutan karena itu merupakan salah satu contoh ketidakmampuan manajemen dalam mengelola bisnisnya. Kegagalan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan biasanya disebut kebangkrutan (*bankruptcy*). Perusahaan akan menghadapi masalah keuangan sebelum bangkrut. Ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Yoseph, 2011 dalam Bramantha dan Yadnyana, 2022). Manfaat meneliti *financial distress* adalah untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Perusahaan mungkin bangkrut karena masalah keuangan. Situasi seperti ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi janji pembayarannya atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak akan dapat memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki laba bersih yang buruk dan tidak membayarkan deviden selama beberapa tahun, juga menjadi indikator bahwa bisnis tersebut mengalami *financial distress* (Curry & Banjarnahor, 2018).

Menurut Sondakh et al., (2019) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami krisis keuangan tetapi masih bisa mengatasinya. Masalah kesulitan keuangan yang dialami

perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2010) *debt to equity ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditor kepada pemilik perusahaan serta setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang (Purba & Mahendra, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka *financial distress* dalam penelitian ini dihitung menggunakan DER.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor financials. Permasalahan yang dihadapi perusahaan sektor financials adalah tingkat *financial distress* pada sektor financials lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang lainnya, dikarenakan nilai DER yang lebih tinggi daripada sektor lain. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa pada sebelas sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 sampai 2022, sektor financials mempunyai nilai rata-rata DER yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sektor yang lain.



Gb 1. Debt to Equity Ratio Sektoral
Sumber: idx.co.id (2023, data diolah)

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa dari 11 sektor perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2021 sampai 2022, perusahaan sektor financials memiliki tingkat DER yang tertinggi apabila dibandingkan dengan 10 sektor lainnya. Hal ini berarti bahwa total modal yang dimiliki perusahaan sektor financials lebih sedikit apabila dibandingkan dengan total hutang yang menjadi bebannya. Penelitian ini akan melakukan analisis kembali terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari 19 perusahaan sektor financials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria, dengan periode amatan mulai dari tahun 2019 sampai dengan 2022.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak perusahaan sektor financials yang kemungkinan mengalami *financial distress* dikarenakan tingginya nilai rata-rata DER pada perusahaan sektor financials yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 sampai 2022. Maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor financials yang terdaftar di BEI periode 2019 sampai 2022? Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh

likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor financials yang terdaftar di BEI periode 2019 sampai 2022.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendanai operasinya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dewi et al., 2019). Rasio yang tinggi menunjukkan likuiditas jangka pendek yang tinggi, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa aktiva lancar memiliki kelebihan likuiditas dan risiko. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Hanafi, 2003 dalam Lazuardy, 2017). Meningkatnya likuiditas perusahaan dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga meningkat, maka perusahaan berada dalam kondisi likuid. Jika perusahaan dalam kondisi likuid, maka semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami kesulitan keuangan. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan (Murhadi, 2015 dalam Christine et al., 2019). Jika rasio profitabilitas lebih tinggi, perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga kemungkinan mengalami krisis keuangan (*financial distress*) lebih rendah. Sebaliknya, rasio profitabilitas yang lebih rendah menunjukkan perusahaan tidak dapat mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan, sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* (Nora, 2016 dalam Oktaviani dan Lisiantara, 2022). Meningkatnya profitabilitas maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih besar, karena semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin banyak pula dana yang bisa digunakan untuk mendanai biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, sehingga akan menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio leverage digunakan untuk mengukur penggunaan hutang perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang untuk membiayai operasinya (Oktaviani dan Lisiantara, 2022). Menurut Amah et al. (2023) leverage terjadi ketika perusahaan menggunakan dana dari pihak ketiga, yaitu hutang. Penggunaan hutang membuat perusahaan harus mengembalikan pinjaman serta bunganya. Jika keadaan ini diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang buruk, maka perusahaan kemungkinan mengalami krisis keuangan. Meningkatnya leverage suatu perusahaan berarti semakin besar pula pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka semakin besar pula beban perusahaan untuk melunasi hutang berikut bunganya, sehingga akan meningkatkan pula tingkat kesulitan keuangan. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3: Rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Operating capacity adalah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya (M. Arif Hidayat dkk, 2014 dalam Ginanjar, 2018). Menurut Sianturi et al., (2021) *operating capacity* didefinisikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai perputaran aset operasional yang diperoleh perusahaan secara efisien sehingga perusahaan dapat memperoleh penjualan bersih yang setinggi mungkin, yang akan meningkatkan kinerja perusahaan. Meningkatnya rasio *operating capacity* dengan pengelolaan aset yang baik untuk keperluan operasi perusahaan, maka akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga akan menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4: Rasio *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah angka yang digunakan untuk melihat keberhasilan perusahaan di masa lalu secara operasional dan digunakan untuk memprediksi seberapa baik perusahaan akan berkembang dan mencapai sesuatu di masa depan (Maurien dan Ardana, 2019 dalam Prabasari dan Amalia, 2022). Semakin tinggi tingkat *sales growth* suatu perusahaan, semakin berhasil perusahaan dalam menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produknya, dan semakin besar laba yang akan

diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut (Curry dan Banjarnahor, 2018). Meningkatnya *sales growth* berarti meningkat pula penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dari tahun ke tahun yang juga meningkatkan keuntungan yang diperoleh, dimana keuntungan itu dapat digunakan untuk kegiatan pendanaan maupun kegiatan operasi perusahaan, sehingga akan menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H5: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. METODE

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor financials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2019 sampai 2022 yang terdiri dari 106 perusahaan financials. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 laporan keuangan perusahaan dari 19 sampel perusahaan dengan periode amatan selama 4 tahun yaitu tahun 2019 sampai 2022.

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pada periode 2019 sampai 2022. Data variabel dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *financials* yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Financial distress adalah fase penurunan perusahaan sebelum likuidasi atau kebangkrutan ketika sedang mengalami kesulitan keuangan (Mulansari dan Setiyorini, 2019). Masalah keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perhitungan DER adalah sebagai berikut (Sondakh et al., 2019) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan hutang yang akan jatuh tempo pada waktunya (Saputri dan Padnyawati, 2021). Dalam penelitian ini rasio likuiditas menurut Pusvita Indria Mei, Susilowati (2019) diukur menggunakan *current ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Rasio ini biasanya ditemukan dalam laporan laba rugi dan terdiri dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak, dan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (Murhadi, 2015 dalam Christine et al., 2019). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas menurut Suryani (2020) dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur penggunaan hutang perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang untuk membiayai operasinya (Oktaviani dan Lisiantara, 2022). Dalam penelitian ini rasio *leverage* menurut Sudana (2015) dalam Pusvita Indria Mei, Susilowati (2019) dapat diukur dengan menggunakan *Debt Ratio* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Operating capacity adalah bagian dari rasio aktivitas atau rasio perputaran aset yang merupakan ukuran seberapa baik sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya. Jika aset tersebut digunakan untuk aktivitas operasi, produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat (Ginanjari, 2018). Dalam

penelitian ini *operating capacity* menurut Sudana (2015) dalam Pusvita Indria Mei, Susilowati (2019) diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) dengan rumus sebagai berikut :

$$TATO = \frac{Total\ Sales}{Total\ Asset}$$

Sales growth atau yang juga dikenal sebagai pertumbuhan penjualan, adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan pendapatan yang akan datang dari penjualan produk dan layanan perusahaan serta kegiatan operasional yang dilakukan oleh manajemen (Oktaviani dan Lisiantara, 2022). Dalam penelitian ini *sales growth* menurut Suryani (2020) dapat diukur dengan cara membagi total penjualan tahun berjalan dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan total penjualan tahun sebelumnya.

$$SALES\ GROWTH = \frac{Sales\ thn\ x - (sales\ thn\ x-1)}{Sales\ thn\ x-1} \times 100\%$$

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y : *Financial distress*
- α : Nilai Konstanta
- β : Koefisien arah regresi
- X_1 : Likuiditas
- X_2 : Profitabilitas
- X_3 : *Leverage*
- X_4 : *Operating capacity*
- X_5 : *Sales growth*
- e : *Error term model* (Variabel residual)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth*. Berdasarkan *output* analisis deskriptif dengan menggunakan *software SPSS Statistic v.22*, hasil statistik deskriptif dari data penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel-Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	76	,25	2,62	1,2353	,48844
Profitabilitas	76	-,30	,08	,0144	,04632
<i>Leverage</i>	76	,46	,81	,6519	,08933
<i>Operating_capacity</i>	76	,00	1,22	,2883	,21189
<i>Sales_growth</i>	76	-,58	1,52	,0981	,29521
<i>Financial_distress</i>	76	,71	3,83	2,0566	,80654
Valid N (listwise)	76				

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel pada tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,71. Nilai *maximum* sebesar 3,83, nilai rata-rata 2,0566 dan standar deviasi sebesar 0,80654. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur dengan

menggunakan DER. Menurut Kasmir (2019) standar rata-rata industri untuk DER adalah sebesar 80%. Nilai rata-rata DER pada penelitian ini adalah 2,0566 atau 205,66%.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	40,956	5	8,191	73,210	,000 ^b
Residual	7,832	70	,112		
Total	48,789	75			

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, distribusi F tabel ($F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 76 - 5 - 1 = 70$, maka F tabel terletak pada baris ke 70 dan kolom 5 = 2,35). Nilai F hitung (73,210) > F tabel (2,35) dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat atau model dinyatakan cocok atau fit.

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	,0000000
	Std. Deviation
	,32315452
Most Extreme Differences	Absolute
	,083
	Positive
	,053
	Negative
	-,083
Test Statistic	
	,083
Asymp. Sig. (2-tailed)	
	,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik menggunakan *One-sample kolmogorov-smirnov test* yang menunjukkan nilai signifikansi di atas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,200.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	-3,331	,313		-10,637		
	Likuiditas	,113	,085	,069	1,335	,186	,870
	Profitabilitas	-,470	,882	-,027	-,533	,596	,893
	Leverage	8,121	,448	,899	18,147	,000	,934
	Operating_capacity	-,135	,196	-,035	-,687	,495	,862
	Sales_growth	-,002	,143	-,001	-,015	,988	,841

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa semua variabel bebas (independen) yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai

VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,112	,229		-,487	,628
	Likuiditas	-,041	,062	-,081	-,656	,514
	Profitabilitas	,493	,645	,093	,765	,447
	Leverage	,640	,327	,232	1,956	,054
	Operating_capacity	-,206	,144	-,177	-1,433	,156
	Sales_growth	,044	,104	,052	,418	,677

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser* menunjukkan variabel bebas (independen) yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		-,04732
Cases < Test Value		38
Cases >= Test Value		38
Total Cases		76
Number of Runs		33
Z		-1,386
Asymp. Sig. (2-tailed)		,166

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan autokorelasi dengan menggunakan uji *run test* memiliki probabilitas tingkat signifikansi di atas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0,166. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,331	,313		-10,637	,000
	Likuiditas	,113	,085	,069	1,335	,186
	Profitabilitas	-,470	,882	-,027	-,533	,596
	Leverage	8,121	,448	,899	18,147	,000
	Operating_capacity	-,135	,196	-,035	-,687	,495
	Sales_growth	-,002	,143	-,001	-,015	,988

Berdasarkan tabel 7 diperoleh persamaan linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -3,331 + 0,113 \text{ Lik} - 0,470 \text{ Prof} + 8,121 \text{ Lev} - 0,135 \text{ OC} - 0,002 \text{ SG} + 0,33450$$

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel *leverage* lebih kecil dari 0,05. Artinya, hipotesis ketiga (H3) diterima. Sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas, *operating capacity*, dan *sales growth* memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Artinya, bahwa keempat hipotesis tersebut tidak diterima atau ditolak.

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 ^a	,839	,828	,33450

Berdasarkan tabel 8. dapat dilihat bahwa koefisien *Adjusted R square* (R^2) adalah sebesar 0,828. Hal ini berarti bahwa variasi variabel dependen yaitu *financial distress* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* sebesar 82,8% sedangkan sisanya sebesar 17,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketika tingkat likuiditas perusahaan meningkat belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik, hal ini disebabkan karena komponen penyusun aset lancar seperti persediaan dan piutang usaha memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mengubahnya menjadi kas yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan meningkatkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketika tingkat profitabilitas perusahaan meningkat tetapi perusahaan tidak mempunyai kemampuan manajemen dalam mengelola laba yang diperoleh maka akan mengakibatkan laba tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya dan akan mengakibatkan biaya-biaya yang seharusnya didanai dengan laba tidak terbayarkan sehingga akan meningkatkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan berarti semakin besar pula pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, yang berarti semakin besar pula beban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut sehingga akan semakin meningkatkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketika tingkat *operating capacity* perusahaan meningkat tetapi mempunyai beberapa aset yang sudah tidak produktif lagi maka perusahaan akan kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki dan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menurun sehingga akan meningkatkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketika tingkat penjualan perusahaan naik, tetapi didominasi dengan penjualan kredit maka akan meningkatkan pula nilai piutang perusahaan dan cadangan kerugian piutang perusahaan, dimana ada risiko piutang yang tidak tertagih semakin besar sehingga akan meningkatkan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1)Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H1 ditolak). 2)Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H2 ditolak), 3)*Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* (H3 diterima), 4)*Operating Capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H4 ditolak), 5)*Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (H5 ditolak). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran

yang akan diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi perusahaan disarankan untuk memperhatikan hal-hal mengenai ketepatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Karena hal tersebut berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi dari perusahaan tersebut, 2) Bagi investor disarankan untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi dengan memperhatikan informasi pada laporan keuangan tahunan perusahaan dan mencermati kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari *financial distress* yang dialami perusahaan.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yaitu sampel dalam penelitian ini dibatasi dalam sektor tertentu, yaitu sektor *financials*. Sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk sektor yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut : 1) Mengambil sampel selain perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar dapat membandingkan apakah hasil penelitian ini berlaku juga untuk perusahaan selain sektor *financials*, 2) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti *firm size*, intensitas aset, arus kas operasi dan lainnya yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap *financial distress*, 3) Peneliti selanjutnya dapat menambah rentang waktu pengamatan.

4. REFERENSI

- Amah, N., R., Z. P., & Sudrajat, M. A. (2023). Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Leverage, TATO, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(2), 156–170.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2). <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 207–221. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2722>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November).
- Ginanjari, Y. (2018). Financial distress pada perspektif operating capacity, profitabilitas dan leverage (Studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015). *MAKSI : Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 5(2), 91–100.
- Lazuardy, M. N. F. D. (2017). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi Size Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. *Jurnal Ilmiah*.
- Lestari, T., & Mutmainah, K. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i1.1455>
- Mulansari, R., & Setiyorini, W. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2). <https://doi.org/10.26905/ap.v5i2.5766>
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Prabasari, B., & Amalia, N. R. (2022). Pengaruh Sales Growth Dan Capital Structure Terhadap Financial Perfomance. *Solusi*, 20(3), 230. <https://doi.org/10.26623/slsi.v20i3.5357>
- Purba, I. R., & Mahendra, A. (2022). PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER (WCT), CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN RETURN ON ASSET

- (ROA) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1675>
- Pusvita Indria Mei, Susilowati, M. R. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 0–5.
- Saputri, N. M. N., & Padnyawati, K. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 563–580. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1572>
- Sondakh, J. J., Fauziyah, W., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 6.
- Suryani. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 5.